

# PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL di PANTAI TIMUR SUMATERA

Oleh Koiy Sahbudin Harahap

**Abstract :** Aspek keragaman yang menjadi esensi dari konsep multikultural dan kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan yang disebut dengan multikulturalisme. Keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa di Indonesia di satu sisi merupakan kekayaan yang patut dibanggakan, namun di sisi lain juga seringkali menimbulkan permasalahan bahkan konflik vertikal dan horizontal. Kondisi ini memberikan gagasan paradigma pendidikan Islam berbasis multikultural sebagai solusi. Lepas dari pro kontra yang terjadi terhadap paradigma ini sebagai wacana Barat. Multikulturalisme merupakan sunnatullah dan fakta yang tidak bisa terlepas dari pendidikan. Dalam Islam konsep multikulturalisme telah dijelaskan dalam berbagai perspektif baik secara normatif dan historis dengan yang berlandaskan kepada ayat-ayat al-qur'an dan hadis. Oleh sebab itu dengan keragaman bangsa Indonesia, konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan merupakan suatu solusi mengatasi Multikulturalisme yang ada dalam pendidikan Islam dengan bentuk eksplorasi dan implementasi nilai-nilai Islam di Indonesian khususnya diwilayah Pantai Timur Sumatera.

Kata Kunci; *Demografi Muslim, Krisis Pangan, KB*

# PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL di PANTAI TIMUR SUMATERA

Oleh Koiy Sahbudin Harahap

## Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai keragaman budaya suku dan etnis dan ras yang tersebar berbagai wilayah Indonesia atau yang sering dikenal dengan istilah multikultur. Menurut Atho' Mudzhar multikulturalitas bangsa Indonesia dikelompokkan menjadi dua, yaitu perbedaan vertikal dan perbedaan horizontal. Perbedaan vertikal ditandai dengan realitas adanya pelapisan sosial atas-bawah dalam struktur kemasyarakatan sebagai akibat perbedaan masing-masing individu di bidang politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Sedangkan perbedaan horizontal adalah perbedaan masyarakat berdasarkan kesatuan sosial budaya suku, ras, bahasa, adat-istiadat dan agama.<sup>1</sup>

Multikultural sudah menjadi bagian dari peradaban manusia. Konsep ini setidaknya bertumpuh pada dua keyakinan. *Pertama*, secara sosial semua kelompok budaya dapat hidup berdampingan bersama orang lain. *Kedua*, diskriminasi ras dan golongan dapat di atasi malalui penetapan citra positif keberagaman etnik dan pengetahuan budaya-budaya lain, untuk itu wawasan dan gagasan multicultural perlu dilakukan dalam pendidikan.<sup>2</sup>

Sebagai ideologi, multicultural mengusung prinsip-prinsip keberagaman, kesetaraan, dan penghargaan atas yang lain, sehingga pesan universal pendidikan dapat dirasakan semua pihak. Di sinilah letak urgensi pengajaran multicultural dan multi-etnik di dalam pendidikan,

---

<sup>1</sup><http://almasakbar.blogspot.co.id/2011/06/pendidikan-multikultural.html>, diakses Tanggal 2 September 2015

<sup>2</sup>Artikel ditulis oleh Z. Arifin Nurdin, *Gagasan Rancangan Pendidikan Agama Berwawasn Multikultural*, didonload tanggal 15 September 2015

dengan mendidik siswa agar tidak melakukan tindakan kejahatan terhadap siswa dari suku lain, khususnya dalam lingkungan pendidikan agama. Pengajaran multi-etnik itu akan lebih beragam lagi pada sekolah umum. Untuk itu dipandang sangat penting memberikan porsi pendidikan multikultural sebagai wacana baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya.<sup>3</sup>

Dalam membangun pendidikan Islam yang berwawasan multikultural para pendidik harus mempunyai integritas dan moralitas yang tinggi dengan mengedepankan etika dan akhlak sebagai bagian integral dengan keperibadiannya. Pendidik memiliki pengertian yang mendalam dan juga memiliki felling yang tinggi dalam menganalisa terhadap isu-isu pemahaman keagamaan yang sedang berkembang dalam masyarakat umum, baru kemudian, para pendidik ini harus membantu siswanya untuk jadi sadar akan pentingnya memahami budaya yang bermacam-macam dalam masyarakat, khususnya dibidang keagamaan.<sup>4</sup>

Melihat kenyataan di atas perlu proses pembenahan diri serta penyadaran di antara masing-masing budaya lokal atau di pantai Timur Sumatera untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang ditopangi dengan kerukunan dan perdamaian.

Oleh karena itu sangat menarik untuk di kaji tentang Apa latar belakang dan perkembangan pendidikan multikultural? Bagaimana menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural? Apa tantangan pendidikan Islam berbasis multikultural?. Tulisan bertujuan untuk mengetahui Latar belakang dan perkembangan pendidikan multicultural,

---

<sup>3</sup>Artikel di tulis oleh Pupu Saeful Rahmat, *Wacana Pendidikan Multikultural di Indonesia (Sebuah Kajian terhadap Masalah-masalah Sosial yang terjadi dewasa ini)*, di donlod tanggal 15 September 2015, hlm 2

<sup>4</sup><http://bumipanritakitta.blogspot.co.id/2013/05/paradigma-pendidikan-agama-slam.html> di akses Selasa 2 September 2015

gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural, dan Tantangan pendidikan Islam berbasis multikultural di Pantai Timur Sumatera.

### **Latar Belakang dan Perkembangan Pendidikan Multikultural**

Sesungguhnya konsep pendidikan multikultural bukanlah baru dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi. Sejak lama negara-negara yang menjalankan konsep demokrasi seperti Amerika Serikat dan Kanada sudah melaksanakannya, khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi *rasial* antara orang kulit putih dan kulit hitam, pada akhirnya bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional dalam demokrasi. Berbagai model pendidikan multikultural diterapkan di sekolah-sekolah Amerika Serikat serta hasilnya pun dievaluasi.

Di Indonesia, pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilaksanakan. maka disintegrasi bangsa yang semakin dirasakan sebagai ancaman mutakhir ini benar-benar akan menjelma menjadi kenyataan. Dengan kata lain, pendidikan multikultural yang akan dikembangkan di Indonesia tidak hanya pantas dan cocok tetapi juga sejalan dengan pengembangan demokrasi yang mulai dijalankan tetapi juga sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Apabila hal itu dilaksanakan dengan tidak berhati-hati justru akan menjerumuskan ke dalam perpecahan nasional maupun lokal.

Multikultural secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.<sup>5</sup> Banks dalam buku Tilaar, H.A.R. mengartikan pendidikan multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.<sup>6</sup> Menurut Bennet pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran

---

<sup>5</sup>Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.195.

<sup>6</sup>*Ibid*

yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya. Lee Manning memahami pendidikan multikultural pada proses pengajaran untuk menerima keragaman budaya, ras, gender, dan kelas sosial ekonomi yang berbeda. Dalam multikulturalisme terdapat materi kajian yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan pendidikan, yang keduanya sama-sama penting. Dalam pendidikan terdapat fondasi dan akar-akar kultur yang disarikan dari nilai-nilai kultur masyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan dengan *mografis* dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini berkaitan dengan kebudayaan dan kultur lingkungan. berarti pembahasan tentang pendidikan multikultural tak dapat dipisahkan dari budaya dan lingkungan sekitar masyarakat.<sup>8</sup>

Definisi di atas agar lebih bermanfaat dan memberikan pengalaman empiris bagi orang yang membacanya, maka diperlukan pandangan tentang budaya dan kebudayaan. Peterson dan Coltrane mendefinisikan budaya sebagai suatu integrasi dari berbagai bentuk tingkah laku manusia yang terdiri dari pemikiran, komunikasi, bahasa, perbuatan, keyakinan, nilai-nilai, norma, ritual, dan cara aturan berinteraksi, serta hubungan suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.<sup>9</sup> Tylor menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan lain.<sup>10</sup> Selanjutnya Koentjaraningrat

---

<sup>7</sup>Ibid.

<sup>8</sup>Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan; Gagasan Pemikiran dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas untuk Kemajuan Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 27

<sup>9</sup>Elizabeth Peterson dan Bromwym Coltrane, "Culture in Second Language Teaching," *Eric Digest*, Desember 2003, melalui: [http://www.cal.org/resources/digest/digest\\_pdfs/0309peterson.pdf](http://www.cal.org/resources/digest/digest_pdfs/0309peterson.pdf)(diakses pada tanggal 15 September, 2015).

<sup>10</sup>Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture; Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*, Vol.1. didigitalisasi oleh Forgotten Books.

mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>11</sup>

Koentjaraningrat membedakan tiga wujud kebudayaan, yaitu: *Pertama*, kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. *Kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>12</sup>

Upaya memberikan perumusan ini tidaklah mudah, sebab suasana perubahan-perubahan yang begitu cepat dan dramatis terjadi dalam kebudayaan itu sendiri, karena proses globalisasi yang makin meningkat. Menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme seusai Perang Dunia II. Kemunculan gagasan dan kesadaran “interkulturalisme” ini selain terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial dan lain-lain, juga karena meningkatnya pluralitas di negara-negara Barat sendiri sebagai akibat dari peningkatan migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya dapat

---

<sup>11</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 180. ‘Abd al-Hadi juga menyatakan bahwa kebudayaan (*al-Tsaqafah*) merupakan nilai-nilai kepercayaan dan pandangan suatu masyarakat. Ia membedakan kebudayaan (*al-tsaqafah*) dengan peradaban (*al-hadharah*) dengan menyatakan bahwa *al-tsaqafah* merupakan pola pikir, sedangkan *al-hadharah* merupakan pola hidup yang berdasarkan pada kebudayaan tersebut. Lihat: ‘Abd al-Hadi Abu Thalib, *Ta’lim wa Ta’allum al-Lughah al-‘Arabiyyah wa Tsaqafatuha* (al-Ribat: Jami‘ah Muhammad al-Khamis, 1994), hlm. 70

<sup>12</sup>Pembagian wujud kebudayaan tersebut berdasarkan klasifikasi yang diberikan oleh J.J. Honigmann. Lihat: Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 186.

membuat orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*”, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.<sup>13</sup>

Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap “*indifference*” dan “*non-recognition*” berakar tidak hanya dari ketimpangan struktur rasial, paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan keolompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang; sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Paradigma seperti ini pada gilirannya mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang “*ethnic studies*” untuk kemudian menemukan tempatnya di dalam kurikulum pendidikan sejak dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Tujuan inti dari pembahasan tentang semua subjek ini adalah untuk mencapai pemberdayaan (*empowerment*) bagi kelompok-kelompok minoritas dan *disadvantaged*.

Pada Hakikat Multikulturalisme<sup>14</sup> merupakan kebudayaan. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Syahraini Tambak, *Op-cit*, hlm, 27

<sup>14</sup> Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki karakter beragam, baik dalam aspek keagamaan, ras, bahasa, maupun budaya yang berbeda. Istilah ini disebut pluralitas (*plurality*) keragaman (*diversity*), dan multicultural walaupun semua mengacu kepada adanya “ketidaktunggalan”. Konsep pluralitas mengandaikan ada hal-hal yang lebih dari satu, sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan. Apabila pluralitas sekedar menunjukkan adanya kemajemukan, multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruangan Publik. Lihat Charles Taylor, “The Politics of Recognition” dalam Amy Gutman, *Multiculturalism, Examining the Politics of Recognition* (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm. 18

<sup>15</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2006), hlm. 75

Dengan demikian setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Multikultural juga mengandung arti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan<sup>16</sup>.

Multikulturalisme dalam terminologi yang lebih luas dan diterima dalam kebutuhan kontemporer adalah bahwa seluruh manusia dari berbagai kebudayaan yang variatif secara permanen hidup berdampingan, di samping banyak versi multikulturalisme menekankan pentingnya studi tentang kebudayaan-kebudayaan lain, mencoba memahami mereka secara penuh dan empatik. Di sisi lain, multikulturalisme mengimplikasikan suatu keharusan untuk mengapresiasi kebudayaan-kebudayaan lain, dengan terminologi yang lebih populer adalah memberikan penilaian secara positif.<sup>17</sup>

Paradigma multikulturalisme memberi pelajaran untuk memiliki apresiasi dan respek terhadap budaya dan agama orang lain. Dengan dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang ditopangi semangat kerukunan dan perdamaian. Diharapkan kesadaran dan kepekaan terhadap kenyataan kemajemukan, pluralitas bangsa, baik dalam etnis, agama, budaya hingga orientasi politik, akan bisa mereduksi berbagai potensi yang dapat memicu konflik sosial.

Belum terdapat keseragaman diantara para pakar terhadap pengertian pendidikan multicultural, Choirul Mahfud dalam bukunya pendidikan multicultural mengutarakan beberapa pendapat para ahli mengenai maksud pendidikan multikultural. Andersen dan Cusher memaknai pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Menurut James Banks pendidikan multikultural adalah untuk *People of color*, Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/

---

<sup>16</sup>Maslikhah, *quo vadis Pendidikan Multikultur*, (Salatiga:Kerja sama STAIN Salatiga Press dengan JP Books, 2007), hlm.47

<sup>17</sup>Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 5

sunatullah) searah dengan pendapat di atas, Muhaimin el-Ma'hadī mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>18</sup>

Dalam bukunya *Multicultural Education: Teacher Guide to Linking Context, process, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (plural), baik latar belakangnya maupun basis sosial budaya yang melingkupinya.<sup>19</sup>

James Bank menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, yaitu: pertama, *content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, *an equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pembelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, *Ofcit*, hlm, 175-176

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm, 175-176

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.177

Aspek pokok yang paling ditetapkankan dalam gerakan multikulturalisme adalah kesediaan menerima dan memperlakukan kelompok lain secara sama dan bagaimana seharusnya sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harkat dan martabat manusia yang hidup dalam suatu komunitas dengan identitas budayanya masing-masing (yang bersifat dinamis dan khas) merupakan dimensi yang sangat penting diperhatikan dalam gerakan multikulturalisme. Berangkat dari konsep yang demikian, maka sudah seharusnya nilai-nilai multikulturalisme dapat diintegrasikan secara jelas dalam agenda pendidikan Islam.

Nilai-nilai multikulturalisme yang terintegrasi dalam sistem dan aktivitas pendidikan Islam, merupakan suatu upaya untuk menata dinamika keragaman, perbedaan dan kemanusiaan melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural pada hakikinya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berlandaskan Al-qur'an dan Sunnah.

### **Gagasan Pendidikan Islam Berbasis Multicultural.**

Secara umum, pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Karenanya, perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi dan sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif*, baik secara akal, mental maupun moral. Tujuannya dalam rangka untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diembannya. Karenanya fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ditengah-tengah masyarakat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif 1984), hlm.23

Adapun pendidikan Islam dalam pengertian yang bersifat normative merupakan suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan social untuk membimbing manusia sekaligus memberikan kepada mereka nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>22</sup>

Dalam pengertian yang lebih praktis dan bersifat aflikatif, pendidikan Islam setidaknya memiliki dua subtansi, yakni: *pertama*, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang didirikan atau diselenggarakan dengan niat dan tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *kedua*, Pendidikan islam adalah system pendidikan yang dikembangkan diri dan dijiwai oleh ajaran serta niali-nialai Islam<sup>23</sup>. oleh karena itu unsur apaun yang akan diintegrasikan atau dikembangkan dalam setiap dimensi pendidikan Islam, harus diarahkan pada konsep dan bentuk-bentuk pendidikan Islam yang bersifat normative maupun bentuk praktis (system dam aktivitas).

Sedangkan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa Pendidikan Islam sendiri adalah: “Pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-quran dan hadis, yang dimaksudkan adalah dalam

---

<sup>22</sup> Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hlm. 62

<sup>23</sup> yang *pertama*, dalam prakteknya di Indonesia terdiri atas beberapa jenis, diantaranya adalah: (1). pondok pesantren atau Madrasah Diniyah; (2), PAUD/RA, Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam bernaung di bawah Kementerian Agama; (3), PAUD/RA, Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam yang berda dibawah naungan yayasan atau organisasi Islam (4) pelajaran Agama islam disekolah/madrasah perguruan Tinggi; dan (5) pendidikan Islam dalam keluarga dan ditempat-tempat ibadah serta forum-forum kajian atau majelis keislaman. *kedua* diantaranya mencakup (1) pendidik/guru/dosen , kepala sekolah, pimpinan perguruan tinggi dan atau tenaga kependidikan lainnyayang melakukan dan mengembangkan aktivitas kependidikan dengan dilandasi semangat ajaran dan niali-niali Islam. (2) komponen-komponen pendidikan lainnya seperti tujuan, materi/bahan ajar, alat/media/sumber belajar, metode, evaluasi, lingkungan/konteks, manajemen, dan lain-lain yang didasari niali-nilai Islam. Lihat Muhaimin, et al., *Manajemen Pendidikan:Aplikasi Penyusunan Rencana Pengembangan sekolah/Madrasah* (Jakarta: kencana, 2009), hlm. 3-4

rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>24</sup>

Kesadaran multikulturalisme masyarakat yang terdiri dari banyak suku dan beberapa agama, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan.<sup>25</sup> Yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antar siswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami serta mengerjakan keterbukaan dan dialog. Bentuk pendidikan seperti inilah yang banyak diharapkan oleh banyak pihak dalam rangka untuk mengantisipasi konflik sosial-keagamaan menuju perdamaian. Konsep dasar pendidikan multikultural dikatakan oleh Bennet terdiri dari dua hal, yaitu nilai-nilai inti (*core values*) dari pendidikan multikultural dan tujuan pendidikan multikultural. Ia secara tegas menyebutkan bahwa nilai-nilai dari pendidikan multikultural, antara lain, a) apresiasi terhadap realitas budaya di dalam masyarakat dengan pluralitasnya; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab dari masyarakat; d) kesadaran dan pengembangan tanggungjawab manusia terhadap alam raya.<sup>26</sup> Selanjutnya dikatakan oleh Tilaar, bahwa terdapat enam tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Pengembangan prespektif sejarah yang beragam.
- b. Memperkuat kesadaran budaya yang terdapat dalam masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi intelektual dari budaya-budaya yang hidup dalam masyarakat.
- d. Menghilangkan rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka.
- e. Mengembangkan kesadaran terhadap kepemilikan planet bumi seisinya.
- f. Mengembangkan keterampilan aksi social.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm 23

<sup>25</sup> Ali Maksum, op-cit, hlm. 203

<sup>26</sup> H.A.R. Tilaar, op-cit, hlm., 170-171

<sup>27</sup> Ibid., hlm, 167

Dari keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa inti dari pendidikan multikultural setidaknya mencakup hak asasi manusia, keadilan sosial, demokrasi, dan toleransi terhadap sesama manusia maupun terhadap kedamaian dan keselamatan.

## **Landasan-landasan Pendidikan multikultural**

### *(1) Landasan Teologis*

Pendidikan Islam sebagai proses pembumian ajaran Islam agar umat dapat mengembangkan daya pikir, rasa, dan tindakannya sesuai dengan ajaran Islam, maka upaya pengembangan pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari landasan orbitnya Islam itu sendiri, apalagi aktifitas pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Oleh karena itu, peletakan landasan agama dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural menjadi penting. Dalam perspektif agama, multikulturalisme.<sup>28</sup> sebagai *basic* dari pengembangan pendidikan multikultural, merupakan manifestasi imani dalam merespon kehendak Allah Swt, telah sengaja menciptakan keberagaman dalam ciptaan-Nya dengan tanpa ada maksud menciptakan konflik, melainkan sebagai wahana untuk membangun sikap dan tindakan saling tolong menolong, atau saling melengkapi sehingga tercipta suatu kehidupan yang dinamis dan berkeimbangan<sup>29</sup>. ini menunjukkan adanya pluralitas sebagai suatu

---

<sup>28</sup> Multikulturalisme merupakan paham yang memandang bahwa pluralisme merupakan keniscayaan, bukan hanya mengakui adanya kemajmukan melainkan memberikan ruang sama terhadap keberagaman untuk berkembang. Lihat Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 126. Lihat juga Moh Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban* (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 22

<sup>29</sup> Lihat QS. Al-Hujurat ayat 13 Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. Lihat lengkapnya dalam al-Quran al-Karim dan terjemahannya, Depag RI. dan dalam surat lain, Q.S. al-Rum ayat 22 Allah berfirman yang artinya “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya*

keniscayaan dalam kehidupan. Pada kedua ayat tersebut digambarkan penciptaan manusia dalam keragaman, pluralitas terdiri dari bangsa-bangsa dan suku-suku, harus dibingkai dengan sikap saling mengenali melalui komunikasi lintas budaya, untuk bisa saling mengisi dalam mencapai puncak prestasi amal. dan juga menerangkan bahwa perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah swt. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merepon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif dan optimis, bahwa kemajemukan yang ada justru akan memperkokoh dan memperindah sisi kemanusiaan. Dengannya seorang muslim akan mampu bertindak dengan bijak dan selalu termotivasi untuk berbuat baik.<sup>30</sup>

Derajat manusia tidak ditetapkan melalui spesifikasi. Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis merupakan penguatan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif.<sup>31</sup> Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

## (2) Landasan Filosofis

### Pluralisme dan multikulturalisme secara ontologis

---

*pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui, Lihat lengkapnya dalam al-Quran al-Karim dan terjemahannya, Depag RI.*

<sup>30</sup> Karena yang membedakan seorang muslim dengan muslim lain, serta lebih jauh dengan sesama manusia lain, hanyalah dengan takwanya, seorang muslim yang baik akan terpacu untuk berbuat baik, dikarenakan status yang sama yang dimilikinya.

<sup>31</sup> Muhaimin, "Urgensi Pendidikan Islam Multikultural Untuk Menciptakan Toleransi dan Perdamaian di Indonesia" dalam Ali Maksum, *Pluralisme*, hlm. 14

merupakan peneguhan sikap terhadap realitas pluralitas yang inklusif. Pluralitas merupakan keniscayaan yang harus diterima, karena masing-masing elemen yang plural tumbuh dan berkembang dengan karakteristik yang berbeda, dan karena itu penyeragaman merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keberagaman itu sendiri, namun masing-masing elemen dalam pluralitasnya tidak dapat secara eksklusif mengisolasi diri dari yang lain, karena keberadaannya terikat dengan keberadaan yang lain, sehingga diperlukan sikap saling menghargai dan toleransi atas perbedaan.

Pendidikan Islam multikultural, menemukan tempatnya dalam realitas kehidupan yang plural untuk memberikan fondasi keberagamaan umat Islam yang inklusif, yang bersedia mengakui keberadaan kelompok lain (non-muslim) sebagai realitas alamiah. Dengan berpijak pada logika *wahdah al-adyân*<sup>32</sup> Ibn 'Arabi, al-Jilly dan al-Rumi, sesuatu yang perlu ditanamkan ke dalam lubuk hati umat Islam untuk mempengaruhi pola pikir dan tindakannya adalah cinta dan toleransi, karena kesatuan transenden agama-agama terletak pada agama cinta. Dalam konteks pluralitas keberagamaan sebagai suatu keniscayaan, dapat dipahami dari realitas kehidupan global.

Dari berbagai aliran filsafat yang bersentuhan dengan pendidikan, eksistensialisme dapat menjadi landasan dalam pengembangan Pendidikan Islam Multikultural. Dalam eksistensialisme dinyatakan bahwa realitas yang sesungguhnya adalah wujud (*reality as existence*), kebenaran merupakan pilihan, dan nilai bersumber dari individu.<sup>33</sup> Oleh karena itu, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menemukan jati dirinya, guru memperlakukan peserta didik secara individual, menghargai keragaman yang melekat pada masing-masing peserta didik, baik aspek rasional maupun emosionalnya.

---

<sup>32</sup>Secara esoteris, agama-agama menyatu dalam kesatuan transendennya, antara lain terletak pada Cinta. lihat Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi, dan Al-Jili* (Jakarta: Mizan Publika, 2011), hlm. 163-247.

<sup>33</sup> George R. Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1992), hlm. 69-77.

### (3) Landasan Sosiologis

Pendidikan dan masyarakat merupakan dua institusi yang memiliki hubungan relasional interdependensi, dinamika masyarakat bergantung pada proses pendidikan yang terjadi di dalamnya, begitu pula dinamika pendidikan bergantung pada respon masyarakat dalam memandang posisi strategis dunia pendidikan. Problema masyarakat mampu memberikan alternatif solusinya, akan menjadi instrumen yang bermakna bagi dinamika masyarakat. Fenomena radikalisme dalam kehidupan beragama yang berpangkal dari cara pandang masyarakat dalam melihat pluralitas, merupakan bahaya laten yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Pendidikan harus dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat dalam memandang pluralitas. Dalam konteks ini pengembangan pendidikan Islam multikultural, memiliki tempat penting untuk mengarahkan perkembangan individu peserta didik dalam memandang pluralitas dalam kehidupannya, menyiapkan mental peserta didik untuk bersedia menerima keberadaan yang ada dan berkembang di luar dirinya. Dalam konteks multikulturalisme, keberagaman dalam masyarakat tidak dilebur dalam satu wadah dengan identitas baru (*melting pot*), melainkan masing-masing individu yang berbeda diberi kesempatan yang sama untuk berekspresi, berkembang, dan berinteraksi di tengah masyarakat (*salad bowl*)<sup>34</sup>, dalam suatu ikatan komitmen moral untuk saling menghargai dan toleransi.

### (4) Landasan Psikologis

Dalam perspektif psikologis, peserta didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda, baik karena perbedaan tahap perkembangannya, perbedaan latarbelakang sosial budayanya, maupun perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Perbedaan-perbedaan tersebut menurut James A. Beane, dapat dilihat antara lain dari aspek *self actualization* (aktualisasi diri),

---

<sup>34</sup>Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam as-Salam Surakarta* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 56

*development tasks* (tugas perkembangan), dan aspek *the needs theory* (teori kebutuhan).<sup>35</sup>

#### (5) *Landasan Yuridis Pendidikan Multikultural*

Secara implisit pendidikan multikultural terkandung dalam pasal 4 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Multikultural mengandung arti mengakui adanya keragaman/perbedaan termasuk dalam agama/keberagamaan, mengakui kesederajatan dan perlunya membangun pola hubungan saling menghargai, termasuk antara mayoritas dan minoritas, serta mengembangkan identitas bersama (nasionalisme keindonesiaan) dalam keragaman yang ada demi kerukunan hidup dan persatuan, sebagaimana tercermin dalam asas Bhineka Tunggal Ika. Pembangunan pendidikan nasional perlu menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung pada budaya bangsa yaitu meniscayakan pemahaman terhadap tradisi daerah yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran<sup>36</sup>. Proses belajar mengajar perlu menempatkan pendidikan berbasis multikultural yang menghargai dan melestarikan identitas nasional. Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang Muslim adalah Islam merupakan agama universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang mendunia karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial-keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkret nilai-nilai madani yang terbukti pernah menjadi pilar

---

<sup>35</sup>James A. Beane, et al, *Curriculum Planning and Development* (USA: McGraw Hill Book Company, 1991), hlm. 100-106.

<sup>36</sup>Ali Maksum, op-cit. hlm.205

tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, Masa Keemasan dunia Islam dan masa awal Islam dahulu.<sup>37</sup>

Upaya mewujudkan hubungan yang harmonis adalah melalui kegiatan pendidikan multikultural, yakni kegiatan edukasi dalam rangka menumbuhkembangkan kearifan pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku (*mode of action*) peserta didik terhadap keragaman agama, budaya dan masyarakat. Pendidikan multicultural itu bisa mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang mengindonesia karena responsif terhadap peluang dan tantangan kemajemukan agama, budaya, dan masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural di sini tidak sekedar membutuhkan pendidikan agama, melainkan juga pendidikan religiusitas.<sup>38</sup> Adapun konsep pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang berorientasi pada realitas persoalan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia dan umat manusia secara keseluruhan, yaitu pendidikan yang merespon dinamika masyarakat Islam khususnya, dalam interaksi sosial dan antar agama.<sup>39</sup> Konsep ini digagas dengan semangat besar untuk memberikan sebuah model pendidikan yang mampu menjawab tantangan masyarakat pasca modernisme dengan syarat keragaman latar belakang budaya, tradisi dan agama.

Melihat realitas tersebut, maka menggagas pendidikan Islam berbasis multikultural dengan menonjolkan beberapa karakter sebagai berikut; *Pertama* pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam. Maksudnya, selain menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter kegamaan menjadi bagian yang harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. *Kedua*, pendidikan Islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang di berikan guru kepada murid tidak menciptakan

---

<sup>37</sup> Mahmud Arif, *pendidikan Islam Inklusif/Multikultural*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. I, Nomor I, Juni 2012, hlm. 5

<sup>38</sup> Mahmud Arif, *Op-cit*

<sup>39</sup> Ali Maksum, hlm.229

suatu pemahaman tunggal, termasuk didalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. *Ketiga*, pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya untuk menjawab.<sup>40</sup> Dengan pendidikan multikultural, berarti juga menjalankan agenda pendidikan sebagai proses pemanusiaan, agenda utama pendidikannya adalah memanusiakan manusia. Proses itulah yang disebut dengan pemanusiaan, proses membentuk manusia menjadi insan sejati.<sup>41</sup> Dengan kata lain, paradigma pendidikan Islam berbasis multicultural tujuannya adalah agar peserta didik nanti dapat menghargai perbedaan manusia di Indonesia umumnya dan Pantai Timur Sumatera<sup>42</sup> khususnya.

### **Tantangan pendidikan Islam Berbasis Multicultural.**

Pendidikan Islam berbasis multicultural, walaupun merupakan wacana yang relative baru dalam khazanah pendidikan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya jika dikaji dari sisi esensinya telah menjadi ruh atau spirit dari dasar-dasar ajaran Islam yang termuat dalam al-quran maupun sunnah, sebagai referensi pijakan kehidupan umat

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm, 230

<sup>41</sup> Sudarwan Danim, *Agenda pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.4

<sup>42</sup> Sumatera Timur. Nama daerah yang terdengar asing di telinga masyarakat Indonesia di luar Pulau Sumatera. Terutama bagi para generasi baru. Di masa jayanya dulu, daerah ini adalah salah satu simbol makmurnya Bumi Nusantara. Daerah yang sangat maju dan ramai aktivitas perdagangannya, kaya akan sumber alam, tak heran Sumatera Timur juga disebut sebagai *Bumi Bertuah*. Disini pula, lahir para pujangga-pujangga Melayu yang mumpuni, para ulama terkenal, raja-raja bijaksana, dan para patriot dan negarawan yang turut serta dalam menopang, mendukung, dan mendirikan Republik Indonesia. Sumatera Timur, sebuah daerah yang dihuni oleh mayoritas Suku Melayu, berdampingan dengan serumpun lainnya seperti Minangkabau, Aceh, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, dan pendatang pelbagai bangsa seperti Tionghoa, Arab, dan Tamil. lihat <http://infobimo.blogspot.co.id/2014/03/sejarah-negeri-sumatera-timur-1.html>, di akses hari Selasa tgl 13 Oktober 2015

muslim sejak belasan abad yang lalu.<sup>43</sup> konsep atau gagasan pendidikan Islam berbasis multikultural yang telah banyak dimunculkan saat ini perlu untuk terus dikembangkan, baik dari aspek kuantitatif maupun aspek kualitatifnya. Keberadaan pendidikan Islam berbasis multicultural yang dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam serta dinamika masyarakat modern, sesungguhnya sangat tepat untuk menjawab sekian banyak persoalan yang menyangkut dimensi perbedaan dan keragaman. Perkembangan kehidupan manusia yang semakin cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sangat memerlukan sebuah kesadaran individu yang kemudian berimplikasi pada kesadaran kolektif untuk menerima dan menempatkan segala perbedaan dan keragaman tersebut sebagai bagian yang perlu dihargai dan dihormati.

Upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis multikultural memang tidak mudah dilakukan. tentu banyak tantangan yang dapat memperlambat atau bahkan menghambat proses perjalanannya. di antara tantangan-tantangan yang masih sangat mungkin untuk dihadapi adalah:

- a. Aspek sosio-kultural, yakni dari komponen masyarakat tetap akan muncul penentangan dari kelompok-kelompok yang cenderung tekstualis (ortodoks), baik dari kelompok muslim maupun non muslim terhadap wacana pendidikan Islam berbasis multikultural. hal ini pada dasarnya persoalan klaisk, yang terkait dengan adanya perbedaan dalam memahami pesan-pesan wahyu, serta adanya kekhawatiran dari kelompok tertentu terhadap isu multikulturalisme yang dapat melemahkan keyakinan seseorang dalam menjalankan agama;
- b. Aspek politik, yakni dari komponen institusi pembuat kebijakan, baik eksekutif maupun legislative, penyamaan pandangan (visi) dan usaha-usaha dalam menghasilkan kebijakan yang berkenaan dengan pendidikan islam terhdap pentingnya pendidikan multicultural tidak bisa berjalan dalam waktu yang singkat. hal ini

---

<sup>43</sup> Sudah barang tentu tidak cukup bagi umat muslim terutama bagi kelompok akademisi, jika hanya berpendapat demikian, tanpa ada usaha yang nyata untuk mengkaji, menggalas, melaksanakan dan mengembangkannya.

berdampak pada kebijakan penerapan pendidikan islam berbasis multicultural dalam dunia pendidikan.

- c. Aspek pendidikan, yakni dari komponen lembaga pendidikan dan praktisi pendidikan, mungkin akan terjadi sedikit kebingungan dalam proses pengelolaan pendidikan multicultural. tawaran konsep dan bentuk pendidikan multicultural yang sangat mungkin untuk berbeda atau beragam dan merupakan hal yang sangat sulit disatukan, bisa jadi akan menghambat para praktisi pendidikan yang ada dilapangan.
- d. Globalisasi, yakni Pengalaman keberagamaan merupakan premis penting dalam ajaran argumen al-Qur'an berhadapan dengan kehidupan diniawi atau sekuler<sup>44</sup>. Gelobalisasi telah menghasilkan perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan manusia. Hampir seluruh sektor kehidupan tersentuh oleh pengaruh globalisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, ada beberapa aspek tantangan penanaman multicultural anatara lain melihat perkembangan globalisasi, a). Globalisasi politik b) globalisasi ekonomi, dan b). Globalisasi kebudayaan.
- e. Gerakan Radikalisme Islam, yakni Gerakan radikalisme akhir-akhir ini menjadi ancaman persebaran mltikulturalisme di dunia. Pasalnya model gerakan ini diwarnai banyak pihak cenderung tidak menghedaki kebebasan dan kemajemukan. Intinya adalah mempertahankan eksistensi dan ortodoksi agama sembari menempuh jalan kekerasan.
- f. Hubungan Agama dan Negara, yakni Ada tiga pandangan hubungan agama dan negara yang sering menjadi perdebatan di masyarakat dan secara khusus di dunia Islam. *Pertama*, paradigma integralistik. Agama dan negara adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Wilayah agama juga wilayah politik. *Kedua*, paradigma simbiotik. Agama dan negara berhubungan

---

<sup>44</sup><http://bumipanritakitta.blogspot.co.id/2013/05/paradigma-pendidikan-agama-islam.html> di akses 2 September 2015

secara simbiotik atau timbal balik dan saling memerlukan. Agama memerlukan negara, karena dengan negara bisa berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama, karena dengan agama negara bisa berkembang dalam hubungan etika dan moral. *Ketiga*, paradigmaa sekularistik. Suatu pandangan yang memisahkan antara agama dan negara, agama dan negara dalam paradigma ini, merupakan dua entitas yang berbeda dan tidak mungkin disatukan.

Berpijak dari uraian di atas tentunya ada beberapa hal yang perlu diupayakan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam berbasis multicultural yaitu:

- a. Pendidikan multicultural yang secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada, yakni melalui falsafah bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika*, suka gotong royong, membantu dan menghargai antar satu dengan yang lainnya., merupakan modal penting untuk terus mengembangkan wacana paradigma pendidikan Islam berbasis multicultural menjadi lebih besar.
- b. Pendidikan Islam berbasis multicultural yang sesungguhnya dapat memberikan secercah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini dan merupakan konsep pendidikan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, heterogenitas, pluralitas, keragaman, serta apapun aspeknya dalam masyarakat, maka dalam konteks kajiannya dapat terus diperdalam dan digali dari sumber-sumber ajaran islam, yaitu Al-qur'an dan sunnah. Hal ini secara tidak langsung dapat memperkaya khazanah keilmuan sekaligus mendekatkan ummat Islam pada niali-nilai spritualitas agamanya.
- c. Perlu kajian lanjutan bagi pengembangan konsep serta bentuk-bentuk pendidikan Islam berbasis multicultural, baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk dapat diimplementasikan dilapangan.

## Penutup

Dari uraian singkat mengenai paradigma pendidikan Islam berbasis multicultural di atas penulis dapat menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam berbasis multicultural pada hakikatnya adalah pendidikan Islam yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-quran dan sunnah,
- b. Pandangan pendidikan Islam berbasis multikultural setidaknya menonjolkan tiga hal yakni pendidikan Islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum bercirikan Islam, berbasis pluralitas dan menghidupkan system demokrasi dalam pendidikan. dan pada prinsipnya memiliki landasan-landasan yang cukup jelas, baik ditinjau dari landasan preskriptif (ideal) maupun empiris,
- c. Pendidikan Islam berbasis multicultural memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang karena memiliki landasan yang jelas dan sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. namun demikian, tantangan yang dihadapi tetap akan selalu ada, sehingga diperlukan upaya yang lebih keras dalam proses pengembangannya, terutama yang terkait dengan paradigma dan pelaksanaannya di lapangan.

---

Koiy Sahbudin Harahap adalah dosen pada STAI Rokan Bagan Batu Email: [Koiyharahap@yahoo.co.id](mailto:Koiyharahap@yahoo.co.id)